

## **Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa**

**Ernawati**

*SMPN 2 Sengkang Kabupaten Wajo*

[ernaalya41@gmail.com](mailto:ernaalya41@gmail.com)

**Ahmad Yani**

*Universitas Puangrimaggalatung Sengkang*

[ahyan\\_yani@yahoo.com](mailto:ahyan_yani@yahoo.com)

This research is a classroom action research that aims to find out the improvement in biology learning outcomes of Grade VIII students through Jigsaw type cooperative learning methods. The research was carried out in November 2017 to January 2018 which is located at SMP Negeri 2 Sengkang, Wajo Regency. The subjects in this study were students of class VIII, amounting to 35 people consisting of 14 men and 21 women. This research was conducted in two cycles, each cycle consisting of 4 stages, namely the planning stage, the implementation phase of the action, the observation phase, and the reflection stage. Each cycle consists of two face-to-face meetings and one learning achievement test. The data collection technique was carried out by giving a test of learning outcomes at the end of the first cycle and cycle 2 meetings. The research data showed that the highest scores obtained by students of class VIII of Sengkang Middle School 2 who participated in Biology learning through a jigsaw cooperative model in cycle I were 84; lowest value of 45; and an average score of 62.97. The highest score obtained by eighth grade students of Sengkang Middle School 2 who took Biology learning through the type of jigsaw cooperative learning method in cycle II was 92; lowest value of 63; and an average value of 77.46. Based on the results of research that has been done, it can be concluded that after the second cycle there was an increase in student learning outcomes from the first cycle, where the average grade of students in the first cycle was 62.97 while in the second cycle increased to 77.46.

**Keywords: Cooperative, Jigsaw, learning outcomes, student activities**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar biologi siswa kelas VIII melalui metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2017 sampai Januari 2018 yang berlokasi di SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 35 orang yang terdiri atas 14 orang laki-laki dan 21 Perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri atas 4 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Tiap siklus terdiri atas dua kali tatap muka dan satu kali tes hasil belajar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pemberian tes hasil belajar di akhir pertemuan siklus I dan siklus 2. Data hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sengkang yang mengikuti pembelajaran Biologi melalui model kooperatif tipe jigsaw pada siklus I adalah 84; nilai terendah 45; dan nilai rata-rata 62,97. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas

VIII SMP Negeri 2 Sengkang yang mengikuti pembelajaran Biologi melalui metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siklus II adalah 92; nilai terendah 63; dan nilai rata-rata 77,46. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa setelah siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I, dimana nilai rata-rata kelas siswa pada siklus I adalah 62,97 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 77,46.

**Kata Kunci: Kooperatif, Jigsaw, hasil belajar, aktivitas siswa**

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan antara satu sama lainnya. Dilihat dari segi keberadaannya, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan ada sejak adanya manusia. Orang tua mendidik anak-anak mereka dengan harapan dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan berbagai cara antara lain ada yang membutuhkan bimbingan untuk membentuk kepribadiannya. Setiap aspek kehidupan manusia baik secara pribadi, kelompok, keluarga maupun dalam berbangsa dan bernegara, pendidikan wajib dilaksanakan dan tidak berlebihan kiranya jika dikatakan pada pendidikanlah tergantung nasib dan masa depan bangsa kita.

Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran telah banyak dilakukan oleh pemerintah dengan jalan melengkapi sarana dan prasarana, meningkatkan kualitas tenaga pengajar serta pengembangan dan perbaikan kurikulum. Pendidikan sesungguhnya merupakan proses yang berjalan secara kontinu. Implikasinya adalah bahwa model pembelajaran juga perlu dilakukan secara kontinu. Pemikiran ini menempatkan proses sebagai suatu kesatuan yang dimulai dari awal hingga akhir dengan memperlakukan sama penting setiap langkah yang ada. Upaya ini sejalan dengan pandangan pemerintah melalui penerapan Kurikulum 2013 yang akan digunakan pada setiap jenjang pendidikan.

Pencapaian tujuan pendidikan tersebut memerlukan berbagai upaya pendukung yang salah satunya adalah memperbaiki sistem pengajaran di dalam kelas, sehingga dibutuhkan kreativitas guru untuk dapat memilih metode yang tepat dalam proses belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang tidak pernah diterapkan di SMP Negeri 2 Sengkang adalah kooperatif tipe Jigsaw. Selama ini guru mengajar dengan menggunakan metode ceramah atau metode diskusi dengan jumlah anggota kelompok cukup besar yaitu 6-7 orang siswa sehingga pembelajaran kurang efektif.

Selama ini nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa masih tergolong sedang yaitu 60 sehingga diperlukan suatu pendekatan mengajar yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, guru terlalu mendominasi kelas sehingga keterlibatan peserta didik dalam proses pengajaran sangat kurang, dalam hal ini peserta didik bukan lagi dipandang sebagai subjek belajar melainkan objek pengajaran. Hal ini mengurangi tanggung jawab peserta didik atas tugas belajarnya dan menjadi kecenderungan yang terjadi pada siswa, bahwa siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik cenderung untuk memilih teman yang mempunyai latar belakang yang sama dengan dirinya (Ibrahim, 2000).

Salah satu model pembelajaran yang didasarkan konstruktivisme yang dikembangkan oleh pemerintah saat ini adalah model pembelajaran kooperatif di mana siswa bekerja

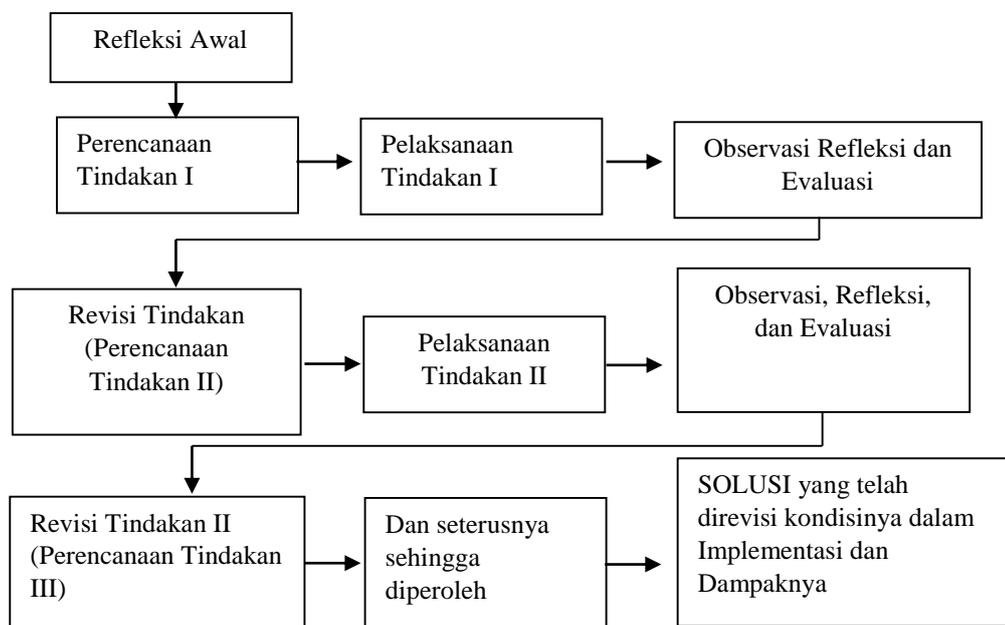
sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Terdapat banyak pendekatan kooperatif yang berbeda satu dengan lainnya dan kebanyakan melibatkan siswa dalam kelompok dengan kemampuan yang berbeda sehingga terjadi interaksi belajar antara siswa dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Satu aspek penting pembelajaran kooperatif ialah bahwa di samping pembelajaran kooperatif membantu mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik di antara siswa, pembelajaran kooperatif secara bersamaan membantu siswa dalam pembelajaran akademis. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar, guru dituntut dapat memilih dan menggunakan metode yang cocok agar pencapaian materi pelajaran tersebut lebih efektif dan efisien seperti halnya menggunakan metode mengajar yang banyak melibatkan peran serta siswa dalam belajar seperti metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Merujuk pada paparan latar belakang di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar biologi setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sengkang.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang terdiri atas dua siklus dan bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw. Variabel penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan hasil belajar sains biologi konsep sistem gerak siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sengkang. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sengkang dengan subjek penelitian siswa kelas VIII-A. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I Tahun Pelajaran 2018/2019. dengan jumlah siswa 35 orang yang terdiri dari 14 laki-laki dan 21 perempuan. Prosedur penelitian tindakan kelas ini direncanakan sebanyak dua siklus, dengan langkah pelaksanaan PTK sebagai berikut:



Gambar 1: Alur pelaksanaan penelitian

Jenis data yang diperoleh terdiri atas data kuantitatif berupa tes hasil belajar siswa setelah pembelajaran selesai berlangsung dan kualitatif berupa hasil observasi tentang aktivitas belajar siswa selama pembelajaran berlangsung yang meliputi: mendengarkan penjelasan guru/teman, kehadiran siswa, membaca materi, mencatat materi penting, berdiskusi dengan teman, mengamati media, mengerjakan latihan, mengganggu teman yang belajar, dan mengumpulkan tugas. Selain aktivitas siswa, selama proses pembelajaran berlangsung juga diamati aktivitas guru dalam mengajar yang diamati oleh observer yang berjumlah dua orang guru dengan indikator pengamatan adalah: menyampaikan indikator pembelajaran/memotivasi siswa, menyampaikan informasi tentang materi secara tepat, mendorong atau melatih keterampilan kooperatif siswa, dan mengelola KBM sesuai dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Data diolah secara kualitatif dan kuantitatif. Untuk kualitatif dianalisis sesuai dengan perubahan dan kemandirian siswa selama proses pembelajaran. Analisis data secara kuantitatif digunakan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan kategori yang berpedoman pada petunjuk penilaian buku laporan pendidikan menurut Arikunto (2002) sebagai berikut.

Tabel 1: Pengkategorian Hasil Belajar

Interval nilai	Kategori
85 – 100	Sangat tinggi
65 – 84	Tinggi
55 – 64	Sedang
45 – 54	Rendah
0,0 – 44	Sangat rendah

## Hasil Penelitian

### Hasil Belajar Siswa

Setelah melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2: Statistik skor hasil belajar

Statistik	Nilai
Subyek	35
Nilai tertinggi	84
Nilair terendah	45
Nilai ideal	100
Rata-rata	62,97

Data hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sengkang yang mengikuti pembelajaran Biologi melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siklus I adalah 84; nilai terendah 45; dan nilai rata-rata 62,97. Setelah melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3: Statistik skor hasil belajar

Statistik	Nilai
Subyek	35
Nilai tertinggi	92
Nilair terendah	63
Nilai ideal	100
Rata-rata	77,46

Nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sengkang yang mengikuti pembelajaran Biologi melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siklus II adalah 92; nilai terendah 63; dan nilai rata-rata 77,46. Nilai keseluruhan yang diperoleh siswa, jika dikelompokkan ke dalam lima kategori (Arikunto, 2002), maka distribusi frekuensi dan persentase serta kategori hasil belajar Biologi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sengkang melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siklus I, menunjukkan rata-rata hasil belajar yang lebih rendah bila dibandingkan dengan rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada siklus II. Untuk lebih jelasnya, distribusi dan frekuensi hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4: Distribusi frekuensi dan persentase kategori hasil belajar Biologi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sengkang melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw siklus I dan siklus II

Interval Nilai	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	P (%)	Frekuensi	P (%)
85 – 100	Sangat tinggi	0	0	5	14,28
65 – 84	Tinggi	18	51,43	29	82,86
55 – 64	Sedang	13	37,14	1	2,86
45 – 54	Rendah	4	11,43	0	0
0 – 44	Sangat rendah	0	0	0	0
	Jumlah	35	100	35	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 35 siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sengkang yang mengikuti pembelajaran Biologi melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siklus I terdapat 0% siswa yang memperoleh nilai yang berada pada kategorikan sangat tinggi; 51,43% dikategorikan tinggi; 37,14% dikategorikan sedang; 11,43% dikategorikan rendah dan 0% dikategorikan sangat rendah. Sedangkan dari 35 siswa yang mengikuti pembelajaran Biologi melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siklus II yaitu 14,28% dikategorikan sangat tinggi; 82,86% dikategorikan tinggi; 2,86% dikategorikan sedang; 0% dikategorikan rendah dan 0% dikategorikan sangat rendah. Hasil di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I mengalami peningkatan pada saat siklus II yaitu dari 62,97 menjadi 77,46 sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mampu memberikan peningkatan hasil belajar siswa pada konsep sistem gerak di SMP Negeri 2 Sengkang.

## **Aktifitas Belajar Siswa**

Siklus I pertemuan pertama merupakan awal kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw, sehingga ada beberapa aktivitas siswa yang tidak terlaksana secara maksimal, misalnya mendengarkan penjelasan guru, melakukan keterampilan kooperatif, dan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama dan kedua dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5: Distribusi frekuensi dan persentase aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw pada siklus I

No	Aktifitas siswa	Pertemuan I		Pertemuan 2	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mendengarkan/memperhatikan guru	27	77,14	30	85,71
2	Membaca/menulis materi ajar	30	85,71	35	100
3	Mengerjakan paket soal dalam kelompok ahli	35	100	35	100
4	Melakukan keterampilan kooperatif	17	48,57	19	54,29
5	Mempersentasikan hasil kerja kelompok	6	17,14	6	17,14

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama terdapat 77,14% siswa aktif mendengarkan/memperhatikan dan pada pertemuan ke 2 meningkat menjadi 85,71%; 85,71% siswa yang aktif membaca/menulis materi belajar pada pertemuan 1 dan pada pertemuan ke 2 mengalami peningkatan menjadi 100%; aktivitas siswa saat mengerjakan paket soal pada pertemuan 1 dan ke 2 adalah 100%; aktivitas melakukan keterampilan kooperatif saat pertemuan 1 adalah 48,57% dan pada pertemuan 2 meningkat menjadi 54,29%; aktifitas mempresentasikan hasil kerja kelompok pada pertemuan 1 dan ke 2 adalah 17,14%.

Siklus II pertemuan pertama dan kedua terjadi peningkatan aktifitas belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II pertemuan pertama dan kedua dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6: Distribusi, persentase, aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw pada siklus II

No	Aktifitas siswa	Pertemuan I		Pertemun 2	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mendengarkan/memperhatikan guru	35	100	35	100
2	Membaca/menulis materi ajar	35	100	35	100
3	Mengerjakan paket soal dalam kelompok ahli	35	100	35	100

4	Melakukan keterampilan kooperatif	35	100	35	100
5	Mempersentasekan hasil kerja kelompok	6	17,14	13	37,14

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama dan ke 2 terdapat 100% siswa aktif mendengarkan/memperhatikan; 100% siswa yang aktif membaca/menulis materi belajar pada pertemuan 1 dan ke 2; aktivitas siswa saat mengerjakan paket soal pada pertemuan 1 dan ke 2 adalah 100%; aktivitas melakukan keterampilan kooperatif saat pertemuan 1 dan pertemuan 2 100%; aktifitas mempersentasekan hasil kerja kelompok pada pertemuan 1 adalah 17,14% dan pada pertemuan ke 2 mengalami peningkatan menjadi 37,14%.

### Refleksi Siklus I

Hasil refleksi pada siklus I terlihat bahwa tiap kelompok belum menunjukkan kerjasama antar sesama anggota kelompok saat mengerjakan paket soal atau paket diskusi yang diberikan oleh guru, hal ini dikarenakan oleh kelompok yang terbentuk adalah kelompok homogen (memiliki kemampuan yang sama) sehingga terjadi persaingan diantara anggota kelompok untuk menjadi yang terbaik. Selain itu masih didapatkan beberapa orang siswa yang sulit untuk berkomunikasi, dalam hal ini sulit untuk mengutarakan pendapatnya saat diskusi berlangsung, masih ditemukan siswa yang kebingungan saat perpindahan kelompok dari kelompok asal ke kelompok ahli atau sebaliknya yang mengganggu kegiatan pembelajaran, dan aktivitas bertanya atau menyampaikan ide saat kegiatan diskusi berlangsung masih rendah.

Masalah lain yang ditemukan oleh peneliti dan observer adalah adanya kesibukan siswa dalam mencari dan menulis jawaban saat berpindah ke kelompok ahli, sehingga keterampilan kooperatif lainnya seperti berdiskusi dengan anggota kelompok ahli tidak terlaksana secara maksimal. Suasana kelas menjadi agak ribut dan agak sulit dikendalikan oleh guru saat terjadi perpindahan anggota kelompok dari kelompok asal ke kelompok ahli dan sebaliknya. Saat mengajar, guru menggunakan media gambar, namun penggunaannya kurang maksimal dikarenakan oleh masih adanya siswa yang tidak melihat dengan jelas media yang dipasang di depan kelas karena posisi kelompok yang tidak teratur, sehingga kelompok yang duduk pada bagian belakang akan terhalangi oleh kelompok yang duduk pada bagian depan.

Sebagai hasil refleksi kendala-kendala atau hambatan yang ditemukan pada siklus I, maka dilakukan perbaikan sebagai berikut: memberikan penjelasan yang lebih terperinci kepada setiap anggota kelompok bahwa yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran ini adalah kerjasama dan kekompakan tim, bukan kerja individu atau perorangan; memancing siswa untuk bertanya atau menyampaikan ide saat kegiatan diskusi berlangsung dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari atau guru menunjuk secara acak siswa yang akan bertanya atau memberikan jawaban atas materi yang didiskusikan; guru menentukan ketua kelompok yang bertanggung jawab terhadap kelompoknya sehingga pengaturan anggota kelompok menjadi lebih baik; guru memberikan arahan yang lebih terperinci dan melakukan simulasi perpindahan anggota kelompok dari kelompok asal ke kelompok ahli dan sebaliknya agar situasi ribut dalam kelas dapat diminimalkan; diadakan perombakan atau perbaikan tata bentuk kelompok sehingga setiap siswa dapat melihat dengan jelas media yang dipasang oleh guru di depan

kelas; dan guru juga memberikan arahan kepada siswa bagaimana etika berdiskusi yang baik, toleran, dan tidak egois dalam berdiskusi.

Nilai hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I secara umum dikategorikan tinggi dengan persentase 51,43% meskipun masih didapatkan siswa yang memiliki nilai pada kategori rendah. Adanya nilai rendah ini disebabkan oleh kurang optimalnya metode yang digunakan karena baru diterapkan di kelas VIII dan aktivitas belajar siswa masih kurang. Hal inilah menjadi bahan refleksi untuk melanjutkan tindakan pada siklus II.

### **Refleksi siklus II**

Hasil refleksi pada siklus II, sudah terlihat adanya perubahan yang nyata tentang aktivitas dan hasil belajar siswa. Mereka tidak lagi canggung dalam bertanya atau menyampaikan ide saat berdiskusi, suasana ribut dalam kelas saat perpindahan kelompok tidak dirasakan lagi karena mereka berpindah secara tertib dan teratur, kerjasama antar anggota kelompok berlangsung dengan baik, yaitu anggota kelompok ahli memberikan penjelasan kepada anggota kelompok asal, tidak ada lagi persaingan diantara sesama anggota kelompok asal, tampilan media sudah jelas terlihat oleh semua peserta didik karena posisi kelompok yang sudah teratur.

Nilai hasil belajar siswa pada siklus II terlihat mengalami peningkatan dari siklus I yaitu tidak lagi didapatkan siswa dengan nilai pada kategori sedang dan rendah, persentase siswa yang mendapatkan nilai pada kategori tinggi naik menjadi 82,86%. Karena keterbatasan waktu dalam pengajaran, materi pelajaran sudah tuntas, dan dirasakan masalah pada siklus I sudah teratasi pada siklus II, serta kendala aktivitas belajar siswa pada siklus II dirasakan sudah tidak ada, maka penelitian ini tidak berlanjut pada siklus III.

### **Pembahasan**

Hasil analisis data yang telah diuraikan di atas, maka secara deskriptif hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa hasil belajar Biologi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sengkang yang mengikuti pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw pada siklus I termasuk dalam kategori tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh besarnya persentase siswa yang mendapat nilai pada interval 65 – 84 yaitu 51,43% atau sebanyak 18 orang dari 35 siswa. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh setelah siklus I adalah 62,97 yang berada pada interval sedang.

Secara deskriptif hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa hasil belajar IPA Biologi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sengkang yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siklus II, termasuk dalam kategori tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh besarnya persentase siswa yang mendapat nilai pada interval 65 – 84 yaitu 82,86% atau sebanyak 29 orang siswa dari 35 siswa. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh setelah siklus II adalah 77,46 yang berada pada interval tinggi. Pada siklus I tidak didapatkan siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat tinggi dan masih didapatkan siswa yang memiliki nilai pada kategori rendah yaitu sekitar 11,43% atau sekitar 4 orang siswa. Siklus II didapatkan siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat tinggi yaitu sekitar 14,28% dan sudah tidak ditemukan siswa yang memiliki nilai pada kategori rendah atau sangat rendah. Secara umum dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang

belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo.

Berbicara tentang model mengajar, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah sebuah konsep atau model yang memiliki sejumlah strategi pembelajaran (*treatment*) yang efektif digunakan untuk menangani individu tertentu sesuai dengan kemampuan peserta didik. Kooperatif merupakan sebuah konsep atau model yang berisikan sejumlah strategi pembelajaran yang efektif digunakan menangani siswa tertentu sesuai dengan karakter serta kemampuan yang dimiliki oleh siswa (Syamsiah, 1999).

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw masih jarang digunakan di sekolah, hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu belajar siswa saat akan melakukan peralihan kelompok kerja dari kelompok asal ke kelompok ahli dan kembali kekelompok asal. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dimulai dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok, di mana setiap kelompok akan berjumlah anggota 5 orang yang disebut sebagai kelompok asal, dan setiap anggota kelompok akan terpecah lagi menjadi kelompok baru berdasarkan urutan soal yang akan dituntaskan, dan kelompok yang baru terbentuk dengan komponen anggota masing-masing perwakilan kelompok asal disebut sebagai kelompok ahli. Adanya pemisahan kelompok ini dimaksudkan agar mereka dapat bekerja sama dan saling membantu dalam menuntaskan satu masalah yang dipelajari, sehingga tercipta interaksi belajar yang kondusif antar setiap siswa.

Menurut teori perkembangan mengasumsikan bahwa interaksi antar siswa di sekitar tugas-tugas yang sesuai, meningkatkan penguasaan mereka terhadap konsep-konsep yang sulit. Sementara teori elaborasi kognitif menemukan bahwa informasi dapat tersimpan di dalam memori dan terkait dengan informasi yang sudah ada di dalam memori itu, maka siswa harus terlibat dalam beberapa macam kegiatan restruktur atau elaborasi kognitif atas suatu materi yang dipelajari. Menurut Lie (2002) ada beberapa tujuan yang dapat diperoleh belajar dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw yaitu: rasa harga diri akan menjadi lebih tinggi manakala suatu pekerjaan dapat terselesaikan dengan baik dan sukses, perilaku mengganggu menjadi lebih kecil karena mereka akan bekerjasama dengan baik dengan tujuan mencapai hasil yang optimal, konflik antar pribadi menjadi berkurang karena adanya sikap kooperatif diantara sesama siswa, dan sikap apatis menjadi berkurang saat terjadi diskusi yang alot diantara mereka.

Jika dilihat dari siklus I ke siklus II terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan, yaitu pada siklus I rata-rata siswa mendapat nilai pada kategori rendah, sedangkan pada siklus II rata-rata siswa mendapat nilai pada kategori tinggi. Rendahnya nilai yang diperoleh siswa pada siklus I dimungkinkan oleh situasi belajar yang dianggap masih baru oleh siswa, dalam hal ini adalah model mengajar yang dianggap masih asing oleh siswa sehingga mereka kurang berkonsentrasi terhadap pelajaran. Setelah siklus II, siswa mulai kenal dan akrab dengan model pengajaran kooperatif tipe Jigsaw, selain itu, kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh guru pada siklus I sedapat mungkin diperbaiki pada siklus II dan siswa sudah berkonsentrasi dengan materi pelajaran sehingga hal ini akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw akan memberikan tiga keterampilan bagi siswa yaitu: kognitif yang merupakan keterampilan siswa dalam mengetahui atau memahami konsep yang dipelajari melalui kegiatan diskusi dengan siswa sehingga jawaban akhir yang diperoleh lebih akurat, psikomotorik yaitu

keterampilan dalam berkomunikasi dalam mengeluarkan pendapat sehingga sifat pasif siswa dalam belajar dapat diminimalkan, dan aspek lain yaitu keterampilan sosial siswa dalam kegiatan bekerjasama dengan anggota kelompok sehingga kecemburuan sosial diantara siswa dapat diminimalkan. Adanya ketiga keterampilan ini, membuat model pembelajaran ini sangat baik diterapkan di setiap jenjang tingkat pendidikan dengan tujuan agar output sekolah yang dihasilkan lebih berkualitas dan dapat bersaing disegala bidang kehidupan.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa setelah siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I, dimana nilai rata-rata kelas siswa pada siklus I adalah 62,97 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 77,46. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa.

## **Daftar Pustaka**

- Arikunto, S. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Buchari, M. 2000. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djamarah, S.B. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukkooperatif*. Cetakan Pertama. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firdaus. 1996. *Efektivitas Strategi Tuntas dalam Pencapaian Hasil Belajar Biologi*. Skripsi FMIPA UNM. Ujung Pandang.
- Hardjodipuro, S. 1997. *Action Research*. Jakarta: IKIP Jakarta.
- Ibrahim, M. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Pusat Sains UNESA. Surabaya: University Press.
- Johnson, D.W., Johnson, R.T., dan Halubec, E.J. 1993. *Cooperatife in the Classroom* (6th Ed). Edina, MN. Interaction Book Company.
- Kaharuddin. 1992. *Peranan Penggunaan Paket Belajar terhadap Pencapaian Hasil Belajar Fisika Siswa SMAN Cangadi Kabupaten Soppeng*. Skripsi. FMIPA IKIP Ujung Pandang.
- Lie, A. 2002. *Cooperkooperatif Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Nur, M. 2000. *Pengajaran berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Kontruktifis dalam Pengajaran*. Pusat Studi Biologi dan IPA Sekolah: Universitas Negeri Surabaya.
- Samsiah. 1999. *Efektivitas Pemberian Tes Tanya Jawab pada Setiap Akhir Pertemuan terhadap Pencapaian Hasil Belajar Fisika Siswa SMU Negeri 13*. Skripsi. FMIPA IKIP Ujung Pandang.
- Sudjana, N. 2001. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana. 2003. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV.Afabeta.
- Suryabarata, S. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV.Rajawali.
- Suryosubroto, B. 1997. *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah*. Edisi Pertama. Jakarta: Rineka Cipta.